

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DANA MANDIRI**



**ANALISIS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI
DI KABUPATEN MUARA ENIM**

Ir. Heru Irianto, MSi. NIDN. 0319096002

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN
INSTITUT TEKNOLOGI INDONESIA
AGUSTUS 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Pengembangan Agroindustri Kopi
di Kabupaten Muara Enim.
Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
Bidang Penelitian : *Other Agricultural and Environmental Sciences*
Tujuan Sosial Ekonomi : *Agricultural sciences*
Peneliti
a. Nama Lengkap : Ir. Heru Irianto, MSi.
b. NIDN : 0319096002
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Teknologi Industri Pertanian
e. Nomor HP : 081511039516
f. Alamat Surel (*e-mail*) : hr_irianto60@yahoo.co.id
Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap :
b. NIDN :
c. Institusi :
Anggota Peneliti 2
a. Nama Lengkap :
b. NIDN :
c. Institusi :
Anggota Mahasiswa I (Jika ada)
a. Nama Lengkap :
b. NRP :
Institusi Sumber Dana : Mandiri
Biaya Penelitian : 3.000.000,-

Kota Tangerang Selatan, 20 Agustus 2021

Mengetahui,
Program Studi TIP
Ketua

(Dr. rer.nat. Ir. Abu Amar, IPM.)
NIDN : 0320125802



Peneliti

(Ir. Heru Irianto, MSi.)
NIDN : 0319096002

Menyetujui,

Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat (PRPM) - ITI

Kepala

(Dr. Ir. Joelianto, MT.)
NIDN : 0310275405



PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Laporan Akhir penelitian ini. Laporan ini merupakan hasil penelitian dosen yang dilakukan secara mandiri selama satu semester dengan judul penelitian : Analisis Pengembangan Agroindustri Kopi di Kabupaten Muara Enim.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini didasari atas potensi dan permasalahan sumberdaya alam berupa lahan khususnya lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komoditi kopi dan sumber daya manusia para petani kopi yang sudah sejak lama bercocok tanam kopi. Pemanfaatan ruang (lahan) bagian wilayah kabupaten secara terperinci yang disusun untuk menyiapkan perwujudan kawasan budidaya kopi yang merupakan kawasan pengembangan potensi komoditi unggulan yang dapat mendorong investasi sesuai dengan daya tampung dan daya dukung lingkungannya dan kawasan penyangga yang merupakan kawasan penunjang yang dapat menjadi pendorong pengembangan kegiatan agroindustry kopi. Untuk itu peneliti mencoba melakukan analisis dari aspek kondisi lahan, komoditi kopi dan perekonomian masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan budidaya dan industry pengolahan (agroindustry) kopi di wilayah Kabupaten Muara Enim – Provinsi Sumatera Selatan..

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi, sehingga tahapan penelitian dan penulisan laporan ini dapat terlaksana dengan baik.

Tangerang Selatan, Agustus 2021

Peneliti

ABSTRAK

Di dalam RTRW Kabupaten Muara Enim Kecamatan di Semende ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yang difokuskan pada perwujudan pengembangan kawasan yang memiliki potensi sektor unggulan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai Kawasan Agropolitan. Kawasan ini merupakan objek utama perencanaan atau pembangunan dan pengembangan agroindustri untuk komoditi kopi. Rencana tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Kabupaten merupakan rencana yang menetapkan blok pada kawasan fungsional sebagai penjabaran kegiatan ke dalam wujud ruang yang memperhatikan keterkaitan antar kegiatan dalam kawasan fungsional agar tercipta lingkungan yang harmonis antara kegiatan utama dan kegiatan penunjang dalam kawasan fungsional tersebut. Tujuan pengembangan kawasan agroindustri kopi dirumuskan berdasarkan Visi dan misi pembangunan Kabupaten Muara Enim, Karakteristik KSK Agropolitan Semende, Isu strategis, dan Kondisi objektif yang diinginkan.

Kata Kunci: kawasan strategis kabupaten, kawasan agropolitan, agroindustri, komoditi kopi.

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PRAKATA | iii |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan | 2 |
| 1.4 Manfaat | 3 |
| BAB II | 4 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 4 |
| 2.1 Kawasan Agropolitan | 4 |
| 2.2 Tinjauan Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim | 5 |
| 2.2.1 Kebijakan dan Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya | 5 |
| 2.2.2 Kawasan Peruntukan Pertanian | 7 |
| 2.3 Agroindustri Kopi | 8 |
| 2.3.1 Penerapan Teknologi Untuk Agroindustri | 10 |
| 2.3.2 Pengembangan Agroindustri | 12 |
| BAB III | 15 |
| METODE | 15 |
| 3.1 Studi Literatur | 15 |
| 3.2 Survei | 15 |
| 3.3 <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) | 16 |
| 3.4 Tabulasi dan Kompilasi Data dan Informasi | 17 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| BAB IV | 18 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 18 |
| 4.1 Lokasi dan Deliniasi Rencana Pengembangan Agroindustri Kopi | 18 |
| 4.2 Potensi Tanaman Perkebunan | 21 |
| 4.3 Pengembangan Sistem Agrobisnis dan Sistem Distribusi | 23 |
| BAB V | 25 |
| KESIMPULAN | 25 |
| DAFTAR PUSTAKA | 26 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|-------------------------------------|----|
| Gambar 3.1 | Metodologi Pelaksanaan Survei | 15 |
|------------|-------------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 | Penjelasan Kriteria Penentuan Kawasan Inti KSK Agropolitan Semende | 19 |
| Tabel 4.2 | Deliniasi Kawasan Inti dan Kawasan Penyangga | 20 |
| Tabel 4.3 | Luas Panen (Ha) dan Produksi Sub sektor Perkebunan Tahun 2016 – 2018 . | 22 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rencana Tata Ruang – Kawasan Strategis Kabupaten (RTR-KSK) merupakan penjabaran dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten ke dalam rencana penataan ruang yang diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi.

RTR – KSK adalah rencana pemanfaatan ruang bagian wilayah kabupaten secara terperinci yang disusun untuk menyiapkan perwujudan ruang yang terdiri dari kawasan inti yang merupakan kawasan pengembangan potensi unggulan yang dapat mendorong investasi sesuai dengan daya tampung dan daya dukung lingkungannya. Kawasan inti dapat dilengkapi dengan kawasan publik yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi utama kawasan inti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan dan kawasan penyangga yang merupakan kawasan penunjang yang dapat menjadi pendorong pengembangan kegiatan pada kawasan inti. Kawasan penyangga dapat dilengkapi dengan kawasan publik yang berada pada kawasan di luar kawasan inti yang diperbolehkan untuk mendukung fungsi utama kegiatan pada kawasan inti seperti perdagangan dan jasa

Di dalam RTRW Kabupaten Muara Enim Kecamatan di Semende ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yang difokuskan pada perwujudan pengembangan kawasan yang memiliki sektor unggulan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai Kawasan Agropolitan. Sektor Pertanian Sub sektor Tanaman Perkebunan khususnya komoditi kopi di wilayah Kabupaten Muara Enim dapat dikatakan sebagai salah satu sektor produktif. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis bagi perekonomian Kabupaten Muara Enim, disamping dibutuhkan sebagai penyedia pangan, penduduk Muara Enim juga tergantung pada sektor ini. Hal ini dapat terlihat dari luas wilayah Kabupaten Muara Enim 79,02 persennya (564.971,8 Ha) merupakan lahan pertanian.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu analisis dan perencanaan pengembangan agroindustry kopi pada kawasan budidaya kopi yang berlokasi di Kecamatan Semende yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Muara Enim.

1.2 Rumusan Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang pasal 4 menyebutkan bahwa pengaturan penataan ruang oleh pemerintah meliputi penyusunan dan penetapan pedoman bidang penataan ruang yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Serta adanya amanah PP 15/2010 pasal 25, 17, 32, 35, 43, 61, dan 67 yang menyebutkan bahwa pada saat penyusunan RTR, perlu dilakukan teknik penentuan daya dukung dan daya tampung lahan dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukungnya yaitu agroklimat wilayah.

Sesuai agroklimat (iklim, curah hujan, suhu dan cuaca) di wilayah Kabupaten Muara Enim – Provinsi Sumatera Selatan, dalam penelitian ini akan dilakukan analisa pengembangan agroindustry kopi untuk menentukan teknologi budidaya dan pengolahan komoditi kopi yang disertai dengan potensi dan peluang ekonominya. Dengan demikian hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dijadikan acuan/ dasar untuk penyusunan rencana pengembangan kawasan berbasis pertanian untuk mengembangkan perekonomian masyarakatnya.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian analisis pengembangan agroindustry kopi yang dilakukan adalah perwujudan dari dibentuknya RTR - KSK Kabupaten Muara Enim Tahun 2018-2038 dan pengembangan komoditi kopi sebagai komoditi unggulan yang bertujuan untuk :

- a. Digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan, melestarikan, melindungi, dan/atau mengoordinasikan keterpaduan pembangunan nilai strategis kawasan dalam mendukung penataan ruang wilayah kabupaten;
- b. Digunakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pemanfaatan ruang yang lebih rinci dari kegiatan pemanfaatan ruang sebagaimana diatur dalam RTRW kabupaten; dan
- c. Digunakan sebagai dasar pengembangan teknologi dan ekonomi komoditi kopi di Kabupaten Muara Enim.

- d. Digunakan sebagai dasar pengembangan system distribusi, pengolahan dan pemasaran kopi.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini antara lain:

- a. Menjamin terjaganya keberlanjutan nilai strategis kawasan.
- b. Menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan antar kegiatan ekonomi dalam kawasan.
- c. Mewujudkan keterpaduan program pembangunan kawasan budidaya dan industry pengolahan komoditi kopi.
- d. Terciptanya system distribusi dan pemasaran produk komoditi kopi dan olahannya.
- e. Terjadinya pengembangan perekonomian berbasis komoditi kopi bagi masyarakat pada khususnya dan wilayah pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kawasan Agropolitan

Agropolitan adalah kota yang berada di kawasan lahan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena adanya sistem dan usaha agribisnis. Berdasarkan asal katanya, Agropolitan terdiri dari kata agro yang artinya pertanian dan politan (polis) yang berarti kota. Pengertian agropolitan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan Agrobisnis.

Pengertian agropolitan secara rinci dijelaskan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007), yaitu sebagai berikut:

- ❖ Model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (pengkotaan dalam arti positif).
- ❖ Bisa menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran masif sumber daya alam, pemiskinan desa, dan lain-lain.

Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada. Pengelolaan ruang dimaknakan sebagai kegiatan pengaturan, pengendalian, pengawasan, evaluasi, penertiban dan peninjauan kembali atas pemanfaatan ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan).

Kawasan agropolitan terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan lahan pertanian (*hinterland*). Berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian, mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengelolaan pertanian. Penentuan hinterland berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai/radius keterikatan

dan ketergantungan kecamatan/desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan bidang pelayanan lain.

2. Kawasan permukiman. Berupa kawasan tempat bermukimnya petani dan penduduk kawasan agropolitan.
3. Kawasan pengolahan dan industri. Berupa kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis/pasar, atau diperdagangkan. Di kawasan ini terdapat pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.
4. Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum. Berupa pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.
5. Keterkaitan antara kawasan agropolitan dengan kawasan lainnya, seperti : kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

2.2 Tinjauan Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muara Enim Tahun 2018-2038. Penataan ruang wilayah kabupaten bertujuan **mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor agro, wisata, industri dan energi berteknologi tinggi dengan bersendikan pada solidaritas dan kelestarian lingkungan hidup.**

Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah Kabupaten yang berkaitan dengan aspek pengembangan pertanian dilakukan dalam pengembangan struktur ruang dan pola ruang agar tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten dapat tercapai, terdiri atas:

2.2.1 Kebijakan dan Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya

Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan budidaya meliputi :

- (1) meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung pengembangan kawasan andalan dengan strateginya meliputi:
 - a. meningkatkan produksi pertanian, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan; dan
 - b. meningkatkan produktivitas lahan pertanian, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

- (2) Strategi pengembangan kawasan budidaya pertanian, dengan strateginya meliputi:
- a. intensifikasi pertanian pada lahan-lahan produktif;
 - b. meningkatkan prasarana dan sarana pendukung pertanian;
 - c. meningkatkan data dan informasi pertanian yang berbasis teknologi;
 - d. sistem distribusi kegiatan pertanian hulu – hilir; dan
 - e. mempertahankan lahan pertanian pangan berkelanjutan.
- (3) Strategi pengembangan kawasan budidaya untuk pengembangan sektor pariwisata dan industri, dengan strateginya meliputi:
- a. meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam usaha pertumbuhan kegiatan pariwisata dan industri;
 - b. meningkatkan pemberdayaan usaha kecil, menengah, koperasi, dan masyarakat dibidang usaha pariwisata;
 - c. melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah kabupaten;
 - d. meningkatkan peran media massa dan teknologi informasi dalam mendukung pariwisata kabupaten;
 - e. mengembangkan riset, studi dan analisis pasar pariwisata Nasional dan Internasional dalam meningkatkan destinasi dan pemasaran pariwisata;
 - f. meningkatkan produk baru pariwisata berciri lokal; dan
 - g. meningkatkan kerjasama Internasional yang sinergi dengan kebijakan Nasional melalui kerjasama bilateral/multilateral.
- (4) Strategi pengendalian perkembangan kegiatan budidaya agar sesuai fungsi dan tidak melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan, dengan strateginya meliputi:
- a. mengendalikan perkembangan kegiatan budidaya terbangun di kawasan rawan bencana;
 - b. mengendalikan perkembangan kawasan terbangun di kawasan tangkapan air; dan
 - c. mengendalikan pemanfaatan di kawasan budidaya.

2.2.2 Kawasan Peruntukan Pertanian

Kawasan peruntukan pertanian pada RTRW kabupaten Muara Enim meliputi:

a. Kawasan Budidaya Tanaman Pangan

Kawasan peruntukan pertanian budidaya tanaman pangan di wilayah perencanaan meliputi:

- a. Kecamatan Semende Darat Laut seluas kurang lebih 1.100 (seribu seratus) hektare;
- b. Kecamatan Semede Darat Tengah seluas kurang lebih 1.192 (seribu seratus sembilan puluh dua) hektare;
- c. Kecamatan Semende Darat Ulu seluas kurang lebih 1.790 (seribu tujuh ratus sembilan puluh) hektare;

b. Kawasan Budidaya Hortikultura

Kawasan budidaya hortikultura di wilayah perencanaan terdapat di seluruh kecamatan dengan luas kurang lebih 85.670 (delapan puluh lima ribu enam ratus tujuh puluh) hektare.

c. Kawasan Budidaya Perkebunan;

Kawasan perkebunan terdapat di seluruh Kecamatan dalam daerah perencanaan dengan luas kurang lebih 323.614 (tiga ratus dua puluh tiga ribu enam ratus empat belas) hektare, dengan komoditi utama, meliputi:

- ✓ Karet terdapat di kecamatan Semende Darat Laut;
- ✓ Kelapa, terdapat di Kecamatan Semende Darat Laut;
- ✓ Kopi, terdapat di Kecamatan Semende Darat Ulu, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kecamatan Semende Darat Laut;
- ✓ Lada, terdapat di Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Ulu dan Kecamatan Semende Darat Tengah;
- ✓ Kakao, terdapat di Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Ulu dan Kecamatan Semende Darat Tengah;
- ✓ Aren, terdapat di Kecamatan Semende Darat Ulu, Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Ulu;

- ✓ Tembakau, terdapat di Kecamatan Semende Darat Ulu, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kecamatan Semende Darat Laut;
- ✓ Kemiri, terdapat di Kecamatan Semende Darat Laut; dan
- ✓ Cengkeh, terdapat di Kecamatan Semende Darat Ulu, Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Tengah.

d. Kawasan Budidaya Peternakan dan Perikanan

Kawasan budidaya peternakan dan perikanan dapat dikembangkan di seluruh wilayah Kecamatan dengan komoditi utama, meliputi :

- a. Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam (Ayam Buras dan Ras)
- b. Ikan Nila, Ikan Lele; Ikan Mas, Ikan Patin, Ikan Gurame; dan Ikan Lokal lainnya.

2.3 Agroindustri Kopi

Agroindustri Kopi adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian dalam hal ini Kopi sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industry lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen.

Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interelasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan. usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan Dan Mesin Pertanian (IPMP) dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP).

Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP) dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. IPHP Tanaman Pangan, termasuk di dalamnya adalah bahan pangan kaya karbohidrat, palawija dan tanaman hortikultura.
2. IPHP Tanaman Perkebunan, meliputi tebu, kopi, teh, karet, kelapa, kelapa sawit, tembakau, cengkeh, kakao, vanili, kayu manis dan lain-lain.
3. IPHP Tanaman Hasil Hutan, mencakup produk kayu olahan dan non kayu seperti damar, rotan, tengkawang dan hasil ikutan lainnya.
4. IPHP Perikanan, meliputi pengolahan dan penyimpanan ikan dan hasil laut segar, pengalengan dan pengolahan, serta hasil samping ikan dan laut.
5. IPHP Peternakan, mencakup pengolahan daging segar, susu, kulit, dan hasil samping lainnya.

Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP) dibagi menjadi dua kegiatan sebagai berikut :

1. IPMP Budidaya Pertanian, yang mencakup alat dan mesin pengolahan lahan (cangkul, bajak, traktor dan lain sebagainya).
2. IPMP Pengolahan, yang meliputi alat dan mesin pengolahan berbagai komoditas pertanian, misalnya mesin perontok gabah, mesin penggilingan padi, mesin pengering dan lain sebagainya.

Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP) dibagi menjadi tiga kegiatan sebagai berikut :

1. IJSP Perdagangan, yang mencakup kegiatan pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan baik bahan baku maupun produk hasil industri pengolahan pertanian.
2. IJSP Konsultasi, meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengawasan mutu serta evaluasi dan penilaian proyek.
3. IJSP Komunikasi, menyangkut teknologi perangkat lunak yang melibatkan penggunaan komputer serta alat komunikasi modern lainnya.

Dengan pertanian sebagai pusatnya, agroindustri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen. Nilai strategis agroindustri terletak pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan antar sektor pertanian pada kegiatan hulu dan sektor industri pada kegiatan hilir. Dengan pengembangan agroindustri secara cepat dan baik dapat meningkatkan, jumlah tenaga kerja, pendapatan petani, volume ekspor dan devisa, pangsa pasar domestik dan internasional, nilai tukar produk hasil pertanian dan penyediaan bahan baku industri.

2.3.1 Penerapan Teknologi Untuk Agroindustri

Salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri di Indonesia adalah kemampuan mengolah produk yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar komoditas pertanian yang diekspor merupakan bahan mentah dengan indeks retensi pengolahan sebesar 71-75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya 25-29% produk pertanian Indonesia yang diekspor dalam bentuk olahan. Kondisi ini tentu saja memperkecil nilai tambah yang diperoleh dari ekspor produk pertanian, sehingga pengolahan lebih lanjut menjadi tuntutan bagi perkembangan agroindustri di era global ini. Teknologi yang digolongkan sebagai teknologi agroindustri produk pertanian begitu beragam dan sangat luas mencakup teknologi pascapanen dan teknologi proses. Untuk memudahkan, secara garis besar teknologi pascapanen digolongkan berdasarkan tahapannya yaitu, tahap atau tahap sebelum pengolahan, tahap pengolahan dan tahap pengolahan lanjut ^[6]. Perlakuan pascapanen tahap awal meliputi, pembersihan, pengeringan, sortasi dan pengeringan berdasarkan mutu, pengemasan, transport dan penyimpanan, pemotongan/pengirisan, penghilangan biji, pengupasan dan lainnya. Perlakuan pascapanen tahap pengolahan antara lain, fermentasi, oksidasi, ekstraksi buah, ekstraksi rempah, distilasi dan sebagainya. Sedangkan contoh perlakuan pascapanen tahap lanjut dapat digolongkan ke dalam teknologi proses untuk agroindustri, yaitu penerapan perubahan (kimiaawi, biokimiaawi, fisik) pada hasil pertanian menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti;

1. Kakao ; lemak kakao, bubuk kakao, produk coklat.
2. Kopi ; Kopi bakar, produk-produk kopi, minuman, kafeina.

3. Teh ; Produk-produk teh, minuman kesehatan.
4. Ekstrak/oleoresin ; produk-produk dalam bentuk bubuk atau enkapsulasi.
5. Minyak atsiri ; produk-produk aromaterapi, isolat dan turunan kimia.

Produk-produk yang dihasilkan ada yang dapat digunakan secara langsung dari sejak tahap awal, seperti rempah-rempah, sari buah dan lainnya, serta ada pula yang menjadi bahan baku untuk industri lainya, seperti industri makanan, kimia dan farmasi.

Contoh penerapan teknologi untuk produk agroindustri

| Bahan Dasar | Teknologi yang Diterapkan | Produk |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| Padi | Pengeringan, penggilingan | Beras |
| Ubi Kayu | Sortasi, pamarutan, ekstraksi, pengayakan, pengeringan | Tapioka |
| Buah Kelapa | Pengeringan, pengempaan, hidrolisis, penyabunan, pemucatan (<i>bleaching</i>), penghilangan bau (<i>deodorisasi</i>) | Minyak Goreng |
| Tebu | Pemerasan, evaporasi, penjernihan (karbonisasi, sulfitasi), kristalisasi | Gula Pasir |
| Daun Teh | Pelayuan, fermentasi, pengeringan | Teh Hitam |
| Daun Nilam | Penyulingan (distilasi) | Minyak Nilam |
| Getah Karet | Penggumpalan (koagulan), pengepresan, pembentukan, pengasapan | Karet Sit Asap (RSS) |
| Minyak Nabati | Netralisasi, esterifikasi | Oleokimia (Ester) |
| Minyak Nilam | Isolasi, ekstraksi, pemurnian | Isolat |
| Ubi Kayu | Pamarutan, likuifaksi, sakarifikasi isomerasi, pemisahan (kromatografi) | Gula Cair Fruktosa |
| Tetes Tebu | Fermentasi, penggaraman, kristalisasi | MSG (<i>monosodium glutamat</i>) |
| Biji Kakao | Fermentasi, pengeringan, penggilingan, pengempaan, formulasi | Cokelat |
| Kulit Udang | Pengeringan, penggilingan, penghilangan protein, penghilangan mineral, destilasi | Khitin, Khitosan |
| Rumput Laut | Pengeringan, penggilingan, ekstraksi, pemurnian | Karagenan |
| Kayu | Penghancuran, pemasakan dengan soda atau sulfat, termomekanis | Pulp |
| Pulp | Penghancuran (<i>beating</i>), penghalusan (<i>refining</i>), penambahan bahan pengisi | Kertas |

2.3.2 Pengembangan Agroindustri

Pengembangan Agroindustri di Indonesia terbukti mampu membentuk pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, agroindustri ternyata menjadi sebuah aktivitas ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama masa krisis, walaupun sektor lain mengalami kemunduran atau pertumbuhan negatif, agroindustri mampu bertahan dalam jumlah unit usaha yang beroperasi.

Kelompok agroindustri yang tetap mengalami pertumbuhan antara lain yang berbasis kelapa sawit, pengolahan ubi kayu dan industri pengolahan ikan. Kelompok agroindustri ini dapat berkembang dalam keadaan krisis karena tidak bergantung pada bahan baku dan bahan tambahan impor serta peluang pasar ekspor yang besar. Sementara kelompok agroindustri yang tetap dapat bertahan pada masa krisis adalah industri mie, pengolahan susu dan industri tembakau yang disebabkan oleh peningkatan permintaan di dalam negeri dan sifat industri yang padat karya. Kelompok agroindustri yang mengalami penurunan adalah industri pakan ternak dan minuman ringan. Penurunan industri pakan ternak disebabkan ketergantungan impor bahan baku (bungkil kedelai, tepung ikan dan obat-obatan). Sementara penurunan pada industri makanan ringan lebih disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat krisis ekonomi.

Berdasarkan data perkembangan ekspor tiga tahun setelah krisis moneter 1998-2000, terdapat beberapa kecenderungan komoditas mengalami pertumbuhan yang positif antara lain, minyak sawit dan turunannya, karet alam, hasil laut, bahan penyegar seperti kakao, kopi dan teh, hortikultura serta makanan ringan/kering. Berdasarkan potensi yang dimiliki, beberapa komoditas dan produk agroindustri yang dapat dikembangkan pada masa mendatang antara lain, produk berbasis pati, hasil hutan non kayu, kelapa dan turunannya, minyak atsiri dan flavor alami, bahan polimer non karet serta hasil laut non ikan. Dengan demikian, agroindustri merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan dan penerapan teknologi, memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, perkembangan nilai ekspor agroindustri masih relatif lambat dibandingkan dengan subsektor industri lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kurang cepatnya pertumbuhan sektor pertanian sebagai unsur utama dalam menunjang agroindustri, di pihak lain juga disebabkan oleh kurangnya pertumbuhan sektor industri yang mendorong sektor pertanian.
2. Pemasaran produk agroindustri lebih dititik beratkan pada pemenuhan pasar dalam negeri. Produk-produk agroindustri yang diekspor umumnya berupa bahan mentah atau semi olah.
3. Kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam dan menyeluruh berbagai aspek yang terkait dengan agroindustri secara terpadu, mulai dari produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran serta sarana dan prasarana, seperti penyediaan bibit, pengujian dan pengembangan mutu, transportasi dan kelengkapan kelembagaan.
4. Kurangnya minat para investor untuk menanamkan modal pada bidang agroindustri.

Tantangan dan harapan bagi pengembangan agroindustri di Indonesia adalah bagaimana meningkatkan keunggulan komparatif produk pertanian secara kompetitif menjadi produk unggulan yang mampu bersaing di pasar dunia. Dalam lingkup perdagangan, pengolahan hasil pertanian menjadi produk agroindustri ditunjukkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Semakin tinggi nilai produk olahan, diharapkan devisa yang diterima oleh negara juga meningkat serta keuntungan yang diperoleh oleh para pelaku agroindustri juga relatif tinggi. Untuk dapat terus mendorong kemajuan agroindustri di Indonesia antara lain diperlukan :

1. Kebijakan-kebijakan serta insentif yang mendukung pengembangan agroindustri.
2. Langkah-langkah yang praktis dan nyata dalam memberdayakan para petani, penerapan teknologi tepat guna serta kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Perhatian yang lebih besar pada penelitian dan pembangunan teknologi pascapanen yang tepat serta pengalihan teknologi tersebut kepada sasaran pengguna.
4. Alur informasi yang terbuka dan memadai.
5. Kerjasama dan sinergitas antara perguruan tinggi, lembaga penelitian, petani dan industri.

Pembangunan dan pengembangan agroindustri secara tepat dengan dukungan sumberdaya lain dan menjadi strategi arah kebijakan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan negara, berdasarkan tolok ukur sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk agroindustri yang berdaya saing dan memiliki nilai tambah dengan ciri-ciri berkualitas tinggi.
2. Meningkatkan perolehan devisa dan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional.
3. Menyediakan lapangan kerja yang sangat diperlukan dalam mengatasi ledakan pengangguran.
4. Meningkatkan kesejahteraan para pelaku agroindustri baik di kegiatan hulu, utama maupun hilir khususnya petani, perkebunan, peternakan, perikanan dan nelayan.
5. Memelihara mutu dan daya dukung lingkungan sehingga pembangunan agroindustri dapat berlangsung secara berkelanjutan.
6. Mengarahkan kebijakan ekonomi makro untuk memihak kepada sektor pemasok agroindustri.

BAB III METODE

Penelitian dengan judul Analisis Pengembangan Agroindustri Kopi di Kabupaten Muara Enim - Provinsi Sumatera Selatan dilakukan menggunakan beberapa metode yang terdiri atas : (1) Studi Literatur, (2) Survei, (3) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Stakeholder (Petani, Dinas Pertanian dan Instansi lain yang terkait), serta (4) Tabulasi dan Kompilasi Data dan Informasi.

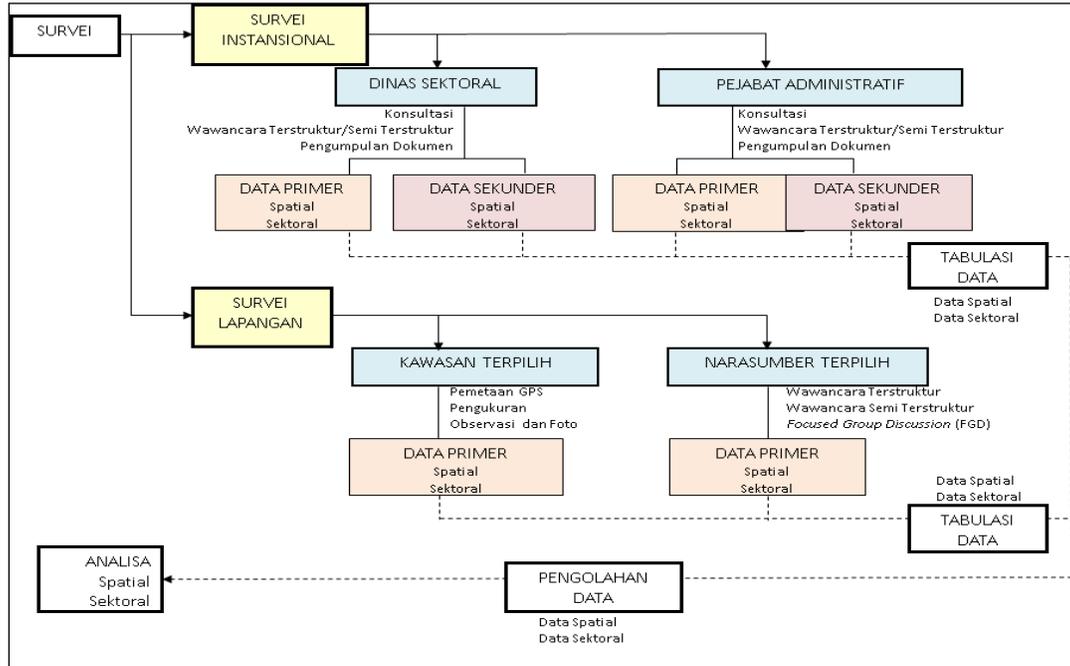
3.1 Studi Literatur

Kegiatan studi literatur dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi lahan pertanian pangan dari berbagai sumber, seperti buku yang diperoleh dari perpustakaan, referensi elektronik yang diperoleh dari internet dan sumber referensi lainnya.

3.2 Survei

Survei adalah bagian dari rangkaian kegiatan riset yang memusatkan pada salah satu atau beberapa aspek dari obyeknya. Obyek dari survei dapat terdiri dari tokoh masyarakat, dinas, lembaga, badan dan lingkungan fisik. Prinsipnya survei dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta mengenai: Kondisi Eksisting, Tren, Potensi dan Permasalahan yang ada perihal lahan pertanian pangan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat survei antara lain, wawancara, pengamatan, perekaman, pengukuran, penggambaran, dan penghitungan. Sedangkan, untuk mendukung pelaksanaan survei dibutuhkan berbagai peralatan survei seperti: kamera, GPS, *laser points*, ATK, alat ukur, dan *outdoor gears*. Metodologi pelaksanaan survei dalam kegiatan penelitian ini dapat dijelaskan dalam skema berikut.



Gambar 3.1 Metodologi Pelaksanaan Survei.

3.3 Focus Group Discussion (FGD)

Focus group discussion yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD merupakan salah satu metode riset/ penelitian kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. Sebagai sebuah metode penelitian, maka FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari *Focus Group Discussion*, maka terdapat 3 kata kunci, yaitu:

- a. Diskusi – bukan wawancara atau obrolan,
- b. Kelompok – bukan individual,
- c. Terfokus – bukan bebas.

Permasalahan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik karena untuk memenuhi tujuan yang sudah jelas. Oleh karena itu, pertanyaan yang disusun dan diajukan kepada para peserta

FGD jelas dan spesifik. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta. Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. Dengan kata lain bahwa hasil FGD tidak bisa dijadikan patokan dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

3.4 Tabulasi dan Kompilasi Data dan Informasi

Semua data dan informasi yang telah diperoleh dari hasil kegiatan pengumpulan data dan informasi kemudian dikompilasikan. Pada dasarnya kegiatan kompilasi data ini dilakukan dengan cara mentabulasi dan mengsystematisasi data-data tersebut dengan menggunakan cara komputerisasi.

Hasil dari kegiatan ini adalah tersusunnya data dan informasi yang telah diperoleh sehingga akan mempermudah pelaksanaan kegiatan selanjutnya yaitu analisis. Metoda pengolahan dan kompilasi data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengelompokan data dan informasi menurut kategori aspek kajian;
2. Menyortir data-data setiap aspek tersebut agar menjadi sederhana dan tidak duplikasi;
3. Mendetailkan desain pengolahan dan kompilasi data dari desain studi awal sehingga tercipta form-form isian berupa tabel-tabel, konsep isian;
4. Mengisi dan memindahkan data yang telah tersortir ke dalam tabel-tabel isian;
5. Melakukan pengolahan data berupa penjumlahan, pengalian, pembagian, prosentase dan sebagainya baik bagi data primer maupun sekunder;
6. Setelah seluruh tabel terisi, maka langkah selanjutnya adalah membuat uraian deskriptif penjelasannya ke dalam suatu laporan yang sistematis per aspek kajian dan menuangkan informasi kedalam analisis konsep-konsep.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi dan Deliniasi Rencana Pengembangan Agroindustri Kopi

Lokasi wilayah perencanaan meliputi Kecamatan Semende Darat Ulu, Semende Darat Tengah, Semende Darat Laut, Kecamatan Panang Enim dan Kecamatan Tanjung Agung dengan batas deliniasi Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) yang berupa Kawasan Agropolitan dengan Rencana Pengembangan Agroindustri Kopi :

- a. batas administrasi;
- b. batas bentang alam; dan/atau
- c. batas buatan;

juga dapat dilengkapi dengan justifikasi

- a. batas fisik yang belum nyata (peraturan, kebijakan rencana jaringan)
- b. Batas tingkat kerawanan bencana alam, yaitu batas yang dihasilkan dari hasil analisis tingkat bencana alam.

Dengan cakupan deliniasi KSK mencakup :

- a. Kawasan Inti yang merupakan objek utama perencanaan atau pengembangan dan berada di wilayah daratan atau wilayah perairan.
- b. Kawasan Penyangga yang merupakan kawasan yang memiliki pengaruh, pelindung dan berdampak langsung pada kawasan inti.

Berdasarkan hasil deliniasi kawasan agropolitan yang direncanakan untuk pengembangan agroindustri kopi dan jumlah kesesuaian yang dimiliki tiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Muara Enim berdasarkan kriteria komponen utama pembentuk kawasan agropolitan dengan menggunakan Analisis Teknik *Overlay* (pada Aplikasi ArcGIS 10.1) didapatkan 5 Kecamatan yang menjadi kawasan penyangga/ *hinterland* agropolitan yang berpotensi untuk menjadi kawasan inti/ pusat pelayanan agropolitan di Kabupaten Muara Enim. Selanjutnya 5 Kecamatan tersebut akan menjadi batasan wilayah untuk analisis-analisis yang akan dilakukan selanjutnya dalam penentuan pusat-pusat pelayanan kawasan Agropolitan di Kabupaten Muara Enim.

Dalam penetapan kawasan inti KSK Agropolitan perlu ditetapkan dahulu kecamatan yang akan menjadi kawasan inti KSK dengan pertimbangan beberapa kriteria antara lain: fungsi kawasan, lokasi, aksesibilitas, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen RTR yang tersedia. Berikut penjelasan dari masing-masing kriteria tersebut.

Tabel 4.1 Penjelasan Kriteria Penentuan Kawasan Inti KSK Agropolitan Semende

| Kriteri | Keterangan | Bobot |
|----------------------|----------------------------------------------------------|-------|
| Fungsi | Arahan fungsi kawasan perkotaan | 15 |
| Lokasi | Lokasi yang menunjang untuk pengembangan kaw.agropolitan | 20 |
| Aksesibilitas | Tingkat kemudahan akses | 20 |
| Sarana dan Prasarana | Kelengkapan sarana-prasarana penunjang kaw.Agropolitan | 30 |
| Dok. RTR KSK | Kebijakan RTR KSK | 15 |
| Total Bobot | | 100 |

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

Berdasarkan hasil penilaian kondisi dan tingkat prioritas kecamatan Kawasan Inti KSK Agropolitan diperoleh urutan prioritas kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Semende Darat Laut
2. Kecamatan Tanjung Agung
3. Kecamatan Semende Darat Tengah
4. Kecamatan Panang Enim
5. Kecamatan Semende Darat Ulu

Dalam menentukan pusat agropolitan dipertimbangkan juga

- ❖ Kebijakan Rencana Sistem Pusat Pelayanan RTRW kabupaten
- ❖ Hasil perhitungan indeks sentralitas
- ❖ Pembagian pusat pelayanan berdasarkan optimasi ruang.

Kawasan inti merupakan objek utama perencanaan atau pembangunan sedangkan kawasan penyangga kawasan yang memiliki pengaruh, pelindung, dan berdampak langsung terhadap kawasan inti dan memiliki radius tertentu dari batas terluar kawasan inti. Setelah diperoleh batas

delineasi kawasan Agropolitan secara keseluruhan dan batas delineasi kawasan inti maka kawasan penyangga dapat diketahui merupakan kawasan yang termasuk dalam batas delineasi KSK Agropolitan secara keseluruhan namun diluar kawasan inti. Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan inti dan kawasan penyangga KSK Agropolitan Semende dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Deliniasi Kawasan Inti dan Kawasan Penyangga

| KECAMATAN | DESA | LUAS (HA) |
|------------------------------------------|----------------------|-----------------|
| KAWASAN INTI PULAU PANGGUNG | | |
| Semende Darat Laut | Babatan | 771,26 |
| | Karya Nyata | 904,10 |
| | Muara Danau | 139,99 |
| | Muara Dua | 58,76 |
| | Pagar Agung | 39,21 |
| | Penyandingan | 278,00 |
| | Perapau | 153,58 |
| | Pulau Panggung | 1.553,33 |
| | Tanah Abang | 600,30 |
| Total Kawasan Inti Pulau Panggung | | 4.498,52 |
| KAWASAN INTI TANJUNG AGUNG | | |
| Tanjung Agung | Lesung Batu | 17,12 |
| | Matas | 446,84 |
| | Muara Emil | 827,51 |
| | Tanjung Agung | 688,17 |
| | Tanjung Karangan | 1.519,53 |
| Total Kawasan Inti Tanjung Agung | | 3.499,17 |
| KAWASAN PENYANGGA | | |
| Semende Darat Laut | Babatan | 7.028,72 |
| | Karya Nyata | 163,48 |
| | Muara Danau | 382,74 |
| | Muara Dua | 601,94 |
| | Pagar Agung | 1.388,96 |
| | Penindaian | 1.243,80 |
| | Penyandingan | 998,47 |
| | Perapau | 278,57 |
| | Pulau Panggung | 8,14 |
| | Tanah Abang | 813,75 |
| | Semende Darat Tengah | Batu Surau |
| Gunung Agung | | 864,04 |
| Kota Agung | | 95,89 |
| Kota Padang | | 286,93 |
| Muara Tenang | | 992,01 |
| Palak Tanah | | 780,60 |
| Rekimai Jaya (Remikal Jaya) | | 53,58 |
| Sri Tanjung | | 296,62 |
| Tanjung Raya | | 467,97 |

| KECAMATAN | DESA | LUAS (HA) |
|-------------------------------------------------|------------------------------|------------------|
| | Tebing Abang (Tebing Agung) | 473,98 |
| | Tenam Bungkok | 308,70 |
| Semende Darat Ulu | Aremantai | 413,78 |
| | Cahaya Alam | 1.252,74 |
| | Danau Gerak | 423,00 |
| | Datar Lebar | 1.412,34 |
| | Pajar Bulan | 529,64 |
| | Pelakat | 650,55 |
| | Segamit | 873,10 |
| | Siring Agung (Siring Gunung) | 606,62 |
| | Tanjung Agung | 1.358,17 |
| | Tanjung Agung | Embawang |
| Lesung Batu | | 419,20 |
| Matas | | 75,74 |
| Muara Emil | | 1.587,58 |
| Paduraksa | | 308,12 |
| Pagar Dewa | | 530,31 |
| Pandan Enim | | 466,78 |
| Penyandingan | | 253,21 |
| Pulau Panggung | | 905,68 |
| Seleman | | 1.832,13 |
| Tanjung Agung | | 18,05 |
| Tanjung Bulan | | 420,23 |
| Tanjung Karangan | | 3.431,53 |
| Tanjung Lalang | | 1.322,74 |
| Panang Enim | Bedegung | 2.732,74 |
| | Inderamayu (Indramayu) | 92,41 |
| | Lambur | 541,11 |
| | Lebak Budi | 3.676,26 |
| | Lubuk Nipis | 1.765,64 |
| | Muara Meo | 205,45 |
| | Padang Bindu | 2.690,33 |
| | Pagar Jati | 763,65 |
| | Pandan Dulang | 2.054,75 |
| | Sugihwaras (Sugiharas) | 59,18 |
| | Sukaraja | 731,05 |
| | Tanjung Baru | 1.436,92 |
| Total Kawasan Penyangga | | 54.588,47 |
| Total Kawasan Inti dan Kawasan Penyangga | | 62.586,16 |

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

4.2 Potensi Tanaman Perkebunan

Komoditas tanaman perkebunan yang dominan/ banyak diusahakan/ dibudidayakan oleh masyarakat/ petani di wilayah kajian/ perencanaan terdiri atas Kopi dan Karet. Potensi

komoditas sub sektor perkebunan pada tahun 2018 yang terdiri atas: komoditi kopi mencapai luas panen 23.000,50 Hektar dengan jumlah produksi sebesar 25.366,00 Ton dan karet mencapai luas panen 11.664,00 Hektar dengan jumlah produksi sebesar 12.854,89 Ton. Potensi ini masih dapat ditingkatkan baik dari luas panen, jumlah produksi dan tingkat produktivitasnya. Untuk lebih jelasnya, luas panen dan produksi komoditas tanaman sub sektor perkebunan di wilayah kajian/ perencanaan pada tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Luas Panen (Ha) dan Produksi Sub sektor Perkebunan Tahun 2016 – 2018

| C | | Sub sektor Perkebunan | | | | | |
|----|-----------|-----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| No | KOMODITAS | 2016 | | 2017 | | 2018 | |
| | | L. Panen | Produksi | L. Panen | Produksi | L. Panen | Produksi |
| 1 | Kopi | 23.000,50 | 24.463,00 | 23.000,50 | 25.366,00 | 23.000,50 | 25.366,00 |
| 2 | Karet | 11.664,00 | 12.508,00 | 11.664,00 | 12.854,89 | 11.664,00 | 12.854,89 |

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

Dengan potensi yang dimiliki sebagai kawasan penghasil komoditas sub sektor perkebunan khususnya kopi, yang dapat menjadi komoditi unggulannya, kawasan/ wilayah kajian/ perencanaan (Semende dan Tabjung Agung), Kabupaten Muara Enim sudah tepat ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan yang dapat menjadi sentra produksi (agrobisnis) dan industri pengolahan (agroindustri) kopi. Hal ini juga didasarkan pada potensi dan peluang usaha (agrobisnis dan agroindustri) dari komoditi ini sangat terbuka lebar untuk memenuhi pasar lokal, regional dan internasional.

Pada pengembangan agropolitan perlu adanya kawasan pusat produksi yang menjadi andalan untuk menghasilkan komoditi unggulan dan yang lainnya adalah kawasan pusat pelayanan bagi berkembangnya kawasan agropolitan. Kawasan Pusat Produksi merupakan kawasan yang penting bagi pengembangan kawasan agropolitan, oleh karena itu perlu diperhatikan hal-hal antara lain :

1. Permasalahan fisik; mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pengelolaan tanah, antara lain ; kesuburan tanah, cuaca, curah hujan, dan ketinggian lokasi. Faktor ini diperlukan untuk kelayakan tanaman yang akan dikerjakan/ diusahakan serta sarana apa dan bagaimana yang perlu dikembangkan di kawasan tersebut.

2. Permasalahan usaha tani; mencakup berbagai faktor kebiasaan penduduk/ masyarakat dalam menangani pertanian. Faktor ini dapat menentukan produktivitas lahan, misalnya pilihan cara bertani/ Teknologi Budidaya yang tepat guna.
3. Permasalahan sosial dan ekonomi; mencakup tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian, serta kemampuan mengelola lahannya.
4. Permasalahan pasca panen; mencakup penanganan pasca panen, distribusi dan pemasaran hasil produksi.

4.3 Pengembangan Sistem Agrobisnis dan Sistem Distribusi

Agrobisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri atas empat sub sistem yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Keempat sub sistem tersebut adalah (1) sub sistem agrobisnis hulu, (2) sub sistem agrobisnis usaha tani (produksi), (3) sub sistem agrobisnis hilir (pengolahan), dan (4) sub sistem jasa penunjang (*supporting institution*). Keempat sub sistem tersebut saling terkait dan tergantung satu sama lainnya. Kemacetan dalam satu sub sistem akan mengakibatkan kemacetan pada sub sistem lainnya, misalnya kegiatan agroindustri (industri pengolahan hasil pertanian) tidak akan berkembang tanpa dukungan pengadaan bahan baku dari kegiatan produksi pertanian (usaha tani) maupun dukungan sarana perdagangan dan pemasaran.

Kondisi pertanian secara umum di Kawasan Agropolitan Semende dan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim saat ini, produktivitas dari kegiatan usaha pertanian tanaman pangan (padi), dan perkebunan (kopi) yang dilakukan oleh masyarakat (petani) masih dapat dikatakan belum optimal. Dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan kegiatan agrobisnis di wilayah kajian/ perencanaan, perlu dilakukan usaha revitalisasi pada kegiatan usahanya dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat/ petani agar melakukan kegiatan usahanya secara profesional dengan memperhatikan kelayakan teknologi (budidaya dan pengolahan) dan skala ekonominya.

Konsep system distribusi yang dikenal dengan *supply chain* adalah konsep baru dalam menerapkan sistem logistik yang terintegrasi. Konsep tersebut adalah mata rantai penyediaan barang dari bahan baku sampai barang jadi. Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) produk pertanian mewakili manajemen keseluruhan proses produksi secara keseluruhan dari

kegiatan budidaya, pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga produk yang diinginkan sampai ke tangan konsumen. Jadi, sistem manajemen rantai pasok dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan sistem pemasaran terpadu, yang mencakup keterpaduan produk dan pelaku, guna memberikan kepuasan terhadap konsumen.

Manajemen rantai pasok produk pertanian berbeda dengan manajemen rantai pasok produk-produk manufaktur karena:

1. Produk bersifat mudah rusak.
2. Proses penanaman, pertumbuhan, dan pemanenan tergantung pada iklim dan musim.
3. Hasil panen memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi.
4. Produk pertanian bersifat kamba sehingga sulit ditangani.

BAB V

KESIMPULAN

Dengan potensi yang dimiliki sebagai kawasan penghasil komoditas pertanian yang terdiri atas: sub sektor tanaman pangan (padi), sub sektor hortikultura (durian, cabai dan tomat), sub sektor perkebunan (kopi), sub sektor peternakan (kerbau, kambing, ayam ras dan itik) dan sub sektor perikanan (budidaya kolam dan budidaya sawah) yang dapat menjadi komoditi unggulannya, kawasan/ wilayah kajian/ perencanaan Kabupaten Muara Enim sudah tepat ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan yang dapat menjadi sentra produksi (agrobisnis) dan industri pengolahan (agroindustri).

Dari beberapa komoditi yang dapat menjadi komoditi unggulan di kawasan/ wilayah kajian/ perencanaan, komoditi yang dapat dijadikan prioritas pengembangan dari hulu sampai ke hilirnya (Agroindustri) adalah Kopi (sub sektor tanaman perkebunan) dengan Luas Panen dan Produksi pada tahun 2018 sebesar (23.000,50 Ha.) dan (25.366,00 Ton) . Hal ini juga didasarkan pada potensi dan peluang usaha (agrobisnis dan agroindustri) dari komoditi ini sangat terbuka lebar untuk memenuhi pasar lokal, regional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT. Raja Grafindo Persada.
- Agusta, Ivanovich, 2007. Penguatan Kelembagaan Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jurnal Ekonomi Kerakyatan Vol 5 No 1 Halaman 51-57.
- Daidullah, Samsudin T. 2006. Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bantul. Yogyakarta. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Martina, Ken, 2004. "Konsep Agropolitan Sebagai Alternatif Konsep *Growthpole* di Indonesia: SK. Pulau Jawa). Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Nugroho, Iwan, 2008. Agropolitan, Suatu Kerangka Berpikir Dalam Strategi Pembangunan Nasional. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 5 No 2 Halaman 15-27.
- Rustiadi, Ernan dan Pranoto, Sugimin. 2007. Agropolitan, membangun ekonomi perdesaan. Bogor: *Crestpent Press*.
- Suyanto, B. 2004. Urgensi Pembangunan Agroindustri. Semarang. [Journal].
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. Pedoman Budi Daya Tanaman Kopi. Bandung: Nuansa Aulia.
- Udayana, G. B. 2009. Peran Agroindustri Dalam Bidang Pertanian [ulasan]. Manajemen: 1-3.